

**EFEKTIVITAS MODEL MAHIR DALAM MENINGKATKAN AKTIVITAS,
KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS DAN HASIL BELAJAR SISWA SEKOLAH
DASAR**

Hidayani ¹, Celia Cinantya²

¹PGSD, FKIP, Universitas Lambung Mangkurat,

²PG-PAUD, FKIP, Universitas Lambung Mangkurat

¹hidayanina29@gmail.com , ²celia.cinantya@ulm.ac.id

ABSTRACT

The problem in this study is the low activity, critical thinking skills, and student learning outcomes in the subject of science, which is caused by less meaningful learning, one-way, and a lack of activities to sharpen critical thinking. The solution applied is the MAHIR learning model. The purpose of this study is to describe teacher activities and analyze student activities, critical thinking skills, and learning outcomes. The study used a qualitative approach with Classroom Action Research (CAR) during three meetings in grade V SDN Pangeran 2 in the 2024/2025 academic year, with nine students as subjects. Data were collected through observation and written tests, then analyzed descriptively using cross tables. The results showed that teacher activity became "Very Good", student activity increased from 44% to 89%, students' critical thinking skills increased from 33% to 89%, and student learning outcomes completion increased from 44% to 89%. In conclusion, the MAHIR model is effective in improving the quality of learning. This model is recommended for teachers, principals, and researchers as an innovative alternative in learning.

Keywords: activities, critical thinking skills, learning outcomes, IPAS, MAHIR model

ABSTRAK

Permasalahan pada penelitian ini adalah rendahnya aktivitas, keterampilan berpikir kritis, dan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPAS, yang disebabkan oleh pembelajaran yang kurang bermakna, bersifat satu arah, dan kurangnya kegiatan pengasah berpikir kritis. Solusi yang diterapkan adalah model pembelajaran MAHIR. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan aktivitas guru serta menganalisis aktivitas siswa, keterampilan berpikir kritis, dan hasil belajar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) selama tiga pertemuan di kelas V SDN Pangeran 2 tahun ajaran 2024/2025, dengan subjek sembilan siswa. Data dikumpulkan melalui observasi dan tes tertulis, lalu dianalisis secara deskriptif menggunakan cross table. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas guru menjadi "Sangat Baik", aktivitas siswa meningkat dari 44% menjadi 89%, keterampilan berpikir kritis siswa meningkat dari 33% menjadi 89%,

dan ketuntasan hasil belajar siswa meningkat dari 44% menjadi 89%. Kesimpulannya, model MAHIR efektif meningkatkan kualitas pembelajaran. Model ini direkomendasikan bagi guru, kepala sekolah, dan peneliti sebagai alternatif inovatif dalam pembelajaran.

Kata kunci: aktivitas, keterampilan berpikir kritis, hasil belajar, IPAS, model MAHIR

A. Pendahuluan

Era revolusi industri 4.0 ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi digital yang membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan. Pengaruhnya tidak hanya terbatas pada sektor industri, tetapi juga meluas hingga ke dunia pendidikan (Munthe, 2019). Dalam era ini, pendidikan memegang peranan penting karena kualitas sumber daya manusia (SDM) menjadi faktor utama dalam menentukan kemajuan suatu bangsa (Mulyani et al., 2020). Peningkatan kualitas pendidikan pun menjadi langkah strategis dalam membentuk SDM yang adaptif dan kompetitif di tengah perubahan global yang serba cepat.

Seiring perkembangan zaman, pendidikan abad ke-21 menuntut siswa untuk tidak hanya menguasai pengetahuan dasar, tetapi juga memiliki keterampilan abad 21 yang dikenal dengan istilah 4C, yaitu berpikir kreatif (*creative thinking*),

berpikir kritis dan pemecahan masalah (*critical thinking and problem solving*), komunikasi (*communication*), dan kolaborasi (*collaboration*) (Ananda & Agusta, 2023). Keterampilan ini diperlukan agar siswa mampu beradaptasi, menyelesaikan masalah, dan terlibat aktif dalam masyarakat global yang dinamis. Di antara keempat keterampilan tersebut, berpikir kritis menjadi kemampuan esensial yang perlu dimiliki siswa. Kemampuan ini mencakup pemahaman konsep, analisis informasi, penarikan kesimpulan, penyusunan penjelasan, hingga pengembangan strategi dan taktik (Sa'dijah & Agusta, 2021).

Penguatan kualitas pendidikan sebaiknya dimulai sejak jenjang sekolah dasar, sebagai fondasi awal dalam membentuk pengetahuan dan keterampilan dasar siswa guna menunjang peningkatan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan dasar yang bermutu akan memberikan kontribusi positif

terhadap keberhasilan pada jenjang pendidikan berikutnya. Salah satu langkah strategis dalam meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia adalah melalui pengembangan kurikulum yang berkelanjutan. Dalam hal ini, Kurikulum Merdeka hadir sebagai alternatif solusi untuk menjawab tantangan pendidikan modern yang terus berkembang seiring dengan tuntutan zaman (Indarta et al., 2022).

Penggabungan mata pelajaran IPA dan IPS menjadi IPAS dalam Kurikulum Merdeka bertujuan memberikan pendekatan holistik yang mengaitkan aspek alam dan sosial, sehingga peserta didik dapat memahami lingkungan secara menyeluruh (Wijayanti & Ekantini, 2023). Pembelajaran IPAS pada dasarnya mengintegrasikan ilmu pengetahuan alam dan sosial untuk memperkuat literasi sains, pemahaman terhadap isu sosial, serta menumbuhkan kepedulian lingkungan.

Keterampilan berpikir kritis pada siswa sekolah dasar dapat ditumbuhkan melalui pembelajaran IPAS. Pembelajaran ini tidak hanya berfokus pada penyampaian

pengetahuan, tetapi juga dirancang untuk melatih kemampuan berpikir kritis yang penting bagi kelanjutan pendidikan serta adaptasi terhadap perubahan lingkungan (Khairunnida et al., 2023). Menurut Shofina & Annisa, (2023), pembelajaran IPAS efektif dalam mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi karena melibatkan siswa dalam proses analisis terhadap fenomena nyata, mengajukan pertanyaan, berdiskusi, serta mencari solusi secara mandiri maupun melalui kerja sama.

Kondisi ideal pembelajaran, menurut Hosnan (dalam Faridah, 2019), merupakan bentuk proses belajar yang mampu menciptakan suasana kelas yang aktif, kreatif, dan menyenangkan. Pembelajaran yang baik memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) berpusat pada siswa, sehingga peserta didik terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran; (2) mendorong kreativitas siswa melalui berbagai aktivitas yang menantang kemampuan berpikir (3) menyenangkan dan menantang, sehingga siswa termotivasi untuk belajar; (4) menyediakan pengalaman belajar yang beragam untuk mengakomodasi perbedaan gaya

belajar; dan (5) memuat nilai-nilai penting seperti etika, estetika, logika, dan kinestetik yang mendukung pembentukan karakter secara menyeluruh.

Namun, kondisi di lapangan masih jauh dari harapan ideal dalam pembelajaran. Aktivitas belajar siswa tergolong rendah, ditandai dengan kurangnya perhatian saat guru menjelaskan dan minimnya partisipasi selama proses belajar. Lingkungan belajar yang seharusnya mendorong keaktifan justru belum mampu mengoptimalkan potensi siswa. Temuan Olfah et al. (2024) mendukung hal ini, bahwa rendahnya keterlibatan siswa sering disebabkan oleh metode pembelajaran yang tidak berpusat pada siswa serta kurang bervariasi.

Selain rendahnya aktivitas belajar, permasalahan lain yang ditemukan adalah kurang berkembangnya keterampilan berpikir kritis siswa. Hal ini disebabkan oleh metode pembelajaran yang masih berpusat pada guru, di mana siswa hanya berperan sebagai pendengar tanpa diberi ruang untuk menyampaikan pendapat. Bukhari & Novitawati (2024) menekankan bahwa

pembelajaran yang bersifat satu arah akan menghambat kemampuan berpikir mandiri dan analitis siswa. Pembelajaran juga cenderung tidak menghadirkan permasalahan nyata yang dapat dianalisis bersama, serta sumber belajar terbatas pada buku paket tanpa dorongan untuk mengeksplorasi solusi secara mandiri.

Permasalahan tersebut berdampak langsung pada rendahnya hasil belajar siswa. Berdasarkan wawancara dengan wali kelas, dari 9 siswa, hanya 4 siswa (44%) yang mencapai nilai di atas KKTP yaitu 70. Capaian ini mengindikasikan bahwa proses pembelajaran belum berjalan secara optimal. Kesulitan siswa dalam memahami materi sering kali disebabkan oleh pendekatan pembelajaran yang kurang sesuai dengan karakteristik dan kesiapan mereka. Padahal, Nadila & Alwi (2024) menekankan bahwa pembelajaran yang melibatkan keaktifan siswa dan menggunakan pendekatan kolaboratif dapat secara signifikan meningkatkan pemahaman dan hasil belajar.

Permasalahan ini perlu segera ditindaklanjuti agar tidak berdampak lebih luas terhadap kualitas

pembelajaran dan perkembangan kemampuan siswa. Sebagai solusi, peneliti mengusulkan model pembelajaran MAHIR, yang merupakan gabungan dari tiga pendekatan, yaitu Problem Based Learning (PBL), Student Teams Achievement Division (STAD), dan Team Games Tournament (TGT). Model ini dirancang untuk menciptakan suasana belajar yang aktif, kolaboratif, dan bermakna. Sejalan dengan temuan Prastitasari et al. (2022), pendekatan berbasis kerja kelompok, diskusi, dan evaluasi kreatif mampu membentuk lingkungan belajar yang menantang dan mendorong daya pikir siswa. Filosofi dari model MAHIR adalah menekankan pentingnya proses belajar dan pembentukan nilai selama pembelajaran, bukan hanya berfokus pada hasil akhir, sehingga diharapkan dapat meningkatkan partisipasi, kerja sama, dan keterampilan berpikir kritis siswa.

Model Problem Based Learning (PBL) dipilih karena mampu meningkatkan kualitas pembelajaran dengan melibatkan siswa secara aktif dalam pemecahan masalah. Melalui PBL, siswa didorong untuk berpikir

kritis, membangun pengetahuan secara mandiri, serta bertanggung jawab terhadap proses belajarnya. Pembelajaran ini menjadikan masalah sebagai dasar untuk mengembangkan keterampilan mengidentifikasi, menganalisis, menyusun, dan mempresentasikan solusi berdasarkan pengalaman nyata (Puteri & Cinantya, 2024).

Agar pembelajaran lebih menyenangkan dan efektif, kombinasi model Problem Based Learning (PBL) dan Student Teams Achievement Division (STAD) dapat diterapkan. STAD, sebagai bagian dari kombinasi tersebut, mendorong pembelajaran aktif melalui kerja sama kelompok, pencapaian tujuan bersama, serta penanaman sikap saling menghargai dan membantu. Siswa juga dilatih bertanggung jawab dalam memfasilitasi teman, sehingga muncul peran sebagai tutor sebaya yang memperkuat pemahaman materi (Ridwan et al., 2022). STAD terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan memecahkan masalah serta memberi ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi minatnya (Ismi & Rafianti, 2023).

Kedua model tersebut cocok diterapkan dalam pembelajaran IPAS, namun belum memuat unsur permainan yang digemari siswa sekolah dasar. Padahal, aktivitas bermain dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan bebas tekanan. Wijayanti, (2021) menyatakan bahwa media permainan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran IPAS, terutama di kelas atas sekolah dasar. Berdasarkan hal tersebut, ditambahkan model ketiga, yaitu Team Games Tournament (TGT), yang bertujuan untuk meningkatkan antusiasme dan partisipasi siswa. Model ini memberikan kesempatan yang setara bagi seluruh anggota kelompok, mendorong kerja sama, dan menumbuhkan sikap saling menghargai.

Adapun langkah kombinasi dari model MAHIR, yaitu (1) Guru mengorientasikan siswa pada masalah (PBL). (2) Guru mengorganisasikan siswa untuk belajar (PBL). (3) Guru membagi siswa dalam beberapa kelompok belajar yang terdiri dari 3-4 orang secara heterogen (STAD, dan TGT). (4) Guru membimbing siswa dalam

proses pemecahan masalah (PBL dan STAD). (5) Guru meminta siswa untuk mempresentasikan hasil diskusi, kelompok lain memberikan tanggapan (PBL dan STAD). (6) Guru mengadakan kuis menggunakan kegiatan Games Tournament untuk menguji pemahaman siswa (TGT dan STAD). (7) Guru memberikan reward atau penghargaan kepada kelompok dengan skor tertinggi (TGT dan STAD). (8) Guru menganalisis dan mengevaluasi pembelajaran (PBL dan STAD).

Berdasarkan permasalahan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan Penelitian Tindak Kelas (PTK) dengan judul “Efektivitas Model MAHIR dalam Meningkatkan Aktivitas, Keterampilan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar”

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian Tindakan kelas (PTK), yang dilakukan dalam tiga pertemuan di SDN Pangeran 2 kelas V semester genap tahun ajaran 2024/2025 dengan subjek 9 siswa terdiri dari 7 laki-laki dan 2 perempuan. Fokus penelitian adalah aktivitas guru dalam

menggunakan model MAHIR dan peningkatan aktivitas, keterampilan berpikir kritis serta hasil belajar siswa. Data kualitatif dikumpulkan melalui observasi aktivitas guru dan aktivitas serta keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran, sedangkan data kuantitatif didapatkan dari tes tertulis di akhir pembelajaran.

Penelitian ini dianggap berhasil apabila: (1) Aktivitas guru mendapatkan skor 26-32 dengan kriteria “sangat aktif”. (2) Aktivitas siswa secara klasikal mendapatkan persentase “aktif” dan “sangat aktif” sebesar $\geq 82\%$ dengan kriteria “hampir seluruh siswa sangat aktif”. (3) Kemampuan berpikir kritis siswa secara klasikal mendapatkan persentase “kritis” dan “sangat kritis” sebesar $\geq 82\%$ dengan kriteria “hampir seluruh siswa sangat kritis”. (4) Hasil belajar siswa dinyatakan tuntas apabila secara individual hasil tes evaluasi mencapai skor ≥ 70 (KKTP) dan secara klasikal siswa yang tuntas mencapai $\geq 80\%$ dari keseluruhan jumlah siswa.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pelaksanaan tindakan kelas yang terdiri dari 3 pertemuan dengan

menggunakan model MAHIR pada pembelajaran telah menemukan beberapa data hasil observasi yang mengacu pada rumusan masalah. Temuan tersebut kemudian dianalisis secara deskriptif. Berikut analisis temuan hasil observasi pelaksanaan tindakan:

Tabel 1. Rekapitulasi hasil observasi aktivitas guru

Pertemuan	Skor	Kriteria
1	25	Baik
2	27	Sangat Baik
3	30	Sangat Baik

Tabel 1 menunjukkan bahwa kualitas keterlaksanaan pembelajaran oleh guru mengalami peningkatan di setiap pertemuan. Pada pertemuan pertama, aktivitas guru memperoleh skor 25 dengan kriteria baik, namun belum maksimal karena masih ada kendala dalam membimbing siswa. Setelah melakukan refleksi, skor meningkat menjadi 27 pada pertemuan kedua dan 30 pada pertemuan ketiga, keduanya ber kriteria sangat baik dan telah mencapai indikator keberhasilan.

Penerapan model MAHIR mendorong keterlibatan aktif siswa dalam berbagai kegiatan pembelajaran, sehingga aktivitas siswa mengalami peningkatan. Adapun peningkatan tersebut ditunjukkan sebagai berikut:

Tabel 2. Rekapitulasi hasil observasi aktivitas siswa

Pertemuan	Persentase Klasikal	Kriteria
1	44%	Sebagian Siswa Sangat Aktif
2	78%	Sebagian Besar Siswa Sangat Aktif
3	89%	Hampir Seluruh Siswa Sangat Aktif

Tabel 2 menunjukkan bahwa aktivitas siswa meningkat secara bertahap di setiap pertemuan. Pada pertemuan pertama, persentase aktivitas mencapai 44% dengan kriteria sebagian siswa sangat aktif, namun hasil ini belum optimal karena siswa masih belum terbiasa dengan model pembelajaran yang digunakan. Setelah dilakukan refleksi dan perbaikan, aktivitas siswa meningkat menjadi 78% pada pertemuan kedua, dan mencapai 89% pada pertemuan ketiga, yang menunjukkan pencapaian indikator keberhasilan.

Penerapan model MAHIR dalam pembelajaran mendorong

peningkatan aktivitas siswa seiring keterlibatan mereka dalam berbagai kegiatan yang melatih keterampilan berpikir kritis. Adapun peningkatan tersebut ditunjukkan sebagai berikut:

Tabel 3. Rekapitulasi hasil observasi keterampilan berpikir kritis siswa

Pertemuan	Persentase Klasikal	Kriteria
1	33%	Sebagian Kecil Siswa Sangat Kritis
2	67%	Sebagian Besar Siswa Sangat Kritis
3	89%	Hampir Seluruh Siswa Sangat Kritis

Tabel 3 menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa meningkat secara bertahap pada setiap pertemuan. Pada pertemuan pertama, persentase klasikal baru mencapai 33% dengan kriteria sebagian kecil siswa sangat kritis. Rendahnya capaian ini disebabkan oleh masih banyaknya siswa yang belum memenuhi indikator berpikir kritis secara optimal, sehingga skor yang diperoleh pun rendah. Setelah dilakukan perbaikan, persentase meningkat menjadi 67% pada pertemuan kedua, dan mencapai 89% pada pertemuan ketiga, yang menandakan telah tercapainya indikator keberhasilan.

Penerapan model MAHIR dalam pembelajaran mendorong perkembangan keterampilan berpikir kritis siswa melalui keterlibatan aktif dalam berbagai aktivitas. Perkembangan ini juga berdampak positif terhadap peningkatan hasil belajar. Adapun peningkatan tersebut ditunjukkan sebagai berikut:

Tabel 4. Rekapitulasi hasil observasi hasil belajar siswa

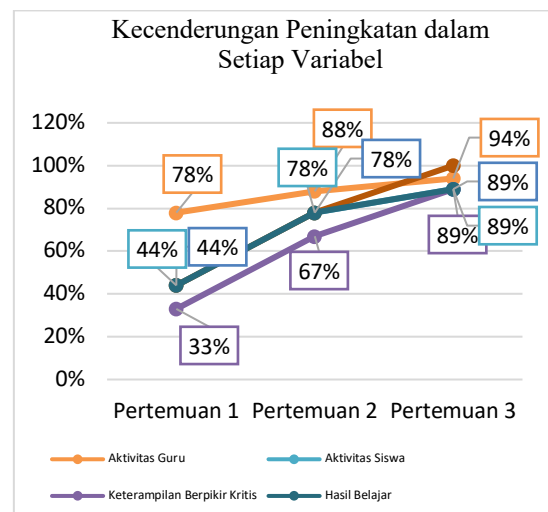
Pertemuan	Persentase Klasikal
1	44%
2	78%
3	89%

Tabel 4 menunjukkan bahwa persentase ketuntasan hasil belajar siswa meningkat di setiap pertemuan. Pada pertemuan pertama, ketuntasan baru mencapai 44%, yang masih jauh dari harapan. Setelah dilakukan refleksi dan perbaikan, persentase ketuntasan meningkat menjadi 78% pada pertemuan kedua, dan mencapai 89% pada pertemuan ketiga. Capaian ini telah memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan.

Dengan demikian, hasil belajar siswa mencerminkan keberhasilan pembelajaran berbasis penguatan keterampilan berpikir kritis, yang turut mendorong peningkatan aktivitas guru

dan siswa secara berkelanjutan melalui penerapan model MAHIR.

Berdasarkan analisis hasil observasi pelaksanaan tindakan, terdapat kecenderungan peningkatan pada aktivitas guru, aktivitas siswa, keterampilan berpikir kritis, dan hasil belajar siswa di setiap pertemuan. Peningkatan tiap aspek saling berkaitan, di mana perbaikan pada satu aspek turut mendorong peningkatan aspek lainnya. Hubungan keterkaitan tersebut dapat dilihat pada grafik berikut.



Gambar 1. Grafik Kecenderungan

Grafik pada Gambar 1 memperlihatkan kecenderungan peningkatan pada seluruh aspek, yaitu aktivitas guru, aktivitas siswa, keterampilan berpikir kritis, dan hasil belajar. Terlihat bahwa setiap pertemuan, peningkatan keterampilan

berpikir kritis siswa sejalan dengan meningkatnya kualitas aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran. Hal ini berdampak pada meningkatnya keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap pencapaian hasil belajar yang lebih tinggi.

Pembahasan

Guru merupakan komponen kunci dalam menentukan efektivitas pembelajaran. Suriansyah dan Aslamiah (2015) menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran sangat bergantung pada peran guru, sementara Damanik (2019) menyoroti pentingnya kualitas guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran. Dalam hal ini, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mendorong siswa untuk berpikir kritis, memecahkan masalah, dan bekerja sama secara aktif.

Peran guru sebagai fasilitator tercermin dalam penyusunan modul ajar yang relevan, pemilihan model dan media pembelajaran yang sesuai, serta pengelolaan kelas yang

mendukung terciptanya suasana kondusif. Guru juga membina hubungan positif dengan siswa melalui komunikasi terbuka dan pendekatan yang menyenangkan. Dalam pelaksanaannya, guru menciptakan lingkungan belajar aktif melalui kegiatan berbasis masalah, diskusi kelompok, dan permainan edukatif (Puteri & Cinantya, 2024; Saputra et al., 2021).

Seiring meningkatnya kualitas perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, aktivitas guru pun turut mengalami peningkatan. Guru melakukan refleksi di akhir setiap pertemuan untuk mengevaluasi strategi yang digunakan, yang kemudian menjadi dasar perbaikan pada pertemuan berikutnya. Aktivitas guru yang semakin optimal ini memberikan dampak langsung terhadap meningkatnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran (Prastitasari et al., 2022).

Aktivitas siswa yang meningkat mencerminkan efektivitas pembelajaran yang dirancang guru. Keterlibatan siswa dalam diskusi, presentasi, simulasi pemecahan masalah, dan permainan edukatif tidak hanya memperkuat pemahaman

materi, tetapi juga menumbuhkan keterampilan sosial dan semangat kompetitif. Pemberian reward kepada kelompok terbaik menjadi bentuk apresiasi yang turut mendorong motivasi dan partisipasi aktif dalam pembelajaran (Sovarinda et al., 2024).

Keterlibatan aktif siswa berperan penting dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna serta mendorong pengembangan kompetensi. Aktivitas siswa yang tinggi selama pembelajaran dipengaruhi oleh peran guru dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan menantang. Partisipasi yang optimal membuka peluang bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (Pramudya et al., 2019).

Peningkatan keterampilan berpikir kritis merupakan salah satu hasil dari pembelajaran aktif. Melalui bimbingan guru, siswa tidak hanya memahami konsep, tetapi juga dilatih menganalisis, mengidentifikasi masalah, mencari solusi, dan berdiskusi dengan kelompok. Pendekatan ini mendorong perkembangan kemampuan berpikir

kritis secara bertahap dan berkelanjutan (Wardani, 2023).

Penerapan model MAHIR memberikan ruang bagi siswa untuk terlibat dalam aktivitas yang menstimulasi kemampuan berpikir tingkat tinggi, seperti diskusi, pemecahan masalah, dan respons terhadap pendapat teman. Kegiatan ini mendorong siswa mengidentifikasi masalah, merumuskan pertanyaan, serta menyusun solusi secara logis, yang mencerminkan berkembangnya keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran.

Kegiatan diskusi dan analisis dalam pembelajaran berperan penting dalam melatih kemampuan berpikir kritis siswa. (Noorhapizah et al. (2019) menjelaskan bahwa ketika siswa dilatih untuk bertanya, mencatat, mendengarkan, dan berpikir aktif, kemampuan berpikir kritis mereka akan berkembang. Selain itu, menurut Sulaiman dan Syakarofath (2018), keterampilan ini juga membantu siswa menyaring informasi yang benar dan dapat dipercaya, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Pendekatan berbasis masalah seperti dalam model MAHIR terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Melalui proses diskusi dan pemecahan masalah nyata, siswa tidak hanya menyelesaikan soal, tetapi juga terlibat aktif dalam membangun pemahaman. Pertiwi (2018) menyatakan bahwa berpikir kritis berpengaruh signifikan terhadap pemahaman dan hasil belajar. Hal ini sejalan dengan temuan Inayah et al. (2024) yang menegaskan bahwa model Problem Based Learning (PBL) mendorong siswa menganalisis masalah dan membangun makna dari pengetahuan yang diperoleh.

Peningkatan hasil belajar siswa merupakan dampak dari pembelajaran yang melibatkan mereka secara aktif dalam membangun pengetahuan. Model MAHIR, yang menggabungkan Problem-Based Learning (PBL), Student Teams Achievement Division (STAD), dan Teams Games Tournament (TGT), mendorong siswa menyelesaikan masalah, berdiskusi, dan memahami konsep melalui interaksi sosial. Proses ini membuat pembelajaran lebih bermakna dan

membantu penguasaan materi secara lebih mendalam.

Menurut Gagné (dalam (Astawa, 2021), belajar merupakan proses perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman. Dalam model MAHIR, pengalaman belajar dibangun melalui kolaborasi dan pemecahan masalah secara terstruktur, sehingga memperkuat pemahaman siswa. Supardan (2016) juga menekankan bahwa konstruksi pengetahuan tidak hanya terjadi secara individu, tetapi melalui interaksi sosial yang bermakna antara siswa dan guru.

Sulastri (2016) menegaskan bahwa aktivitas belajar siswa merupakan faktor utama dalam pencapaian hasil belajar. Hal ini sejalan dengan Darmadi (2017), yang menyatakan bahwa keaktifan siswa menjadi elemen penting dalam keberhasilan pembelajaran. Dalam konteks model MAHIR, keterlibatan aktif siswa menjadi kunci peningkatan hasil belajar. Normaya & Maimunah (2023) juga menekankan bahwa keaktifan siswa dalam proses pembelajaran tidak sebatas menyimak materi dan memahami

penjelasan guru, tetapi melibatkan siswa secara langsung dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman nyata, sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna.

D. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian di SDN Pangeran 2 Banjarmasin, penerapan model MAHIR dalam pembelajaran IPAS terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Peningkatan ini terjadi seiring dengan meningkatnya efektivitas guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran, yang mendorong partisipasi aktif siswa dan berkontribusi pada pencapaian hasil belajar yang memenuhi indikator keberhasilan. Penelitian ini merekomendasikan model MAHIR sebagai alternatif strategi pembelajaran yang dapat diterapkan oleh guru, kepala sekolah, maupun peneliti untuk meningkatkan aktivitas belajar, keterampilan berpikir kritis, dan hasil belajar siswa, khususnya dalam pembelajaran IPAS.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, H., & Agusta, A. R. (2023). Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Kerjasama Menggunakan Model Pelita Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling*, 1(3), 466–494.
- Astawa, I. B. M. (2021). *Belajar dan Pembelajaran-Rajawali Pers*. PT. RajaGrafindo Persada.
- Bukhari, & Novitawati. (2024). Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Menggunakan Kombinasi Model Problem Based Learning (PBL), Student Team Achievement Division Dan Talking Stick Pada Muatan Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling*, 2(2), 451–458.
- Damanik, R. (2019). Hubungan Kompetensi Guru Dengan Kinerja Guru. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, 8(2). <https://doi.org/10.37755/jsap.v8i2.170>
- Faridah. (2019). Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Pada Materi Operasi Hitung Pada Pecahan Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Think Pair and Share Pada Kelas VI SDN 2 Murung A. *Jurnal Penelitian Tindakan Dan Pendidikan*, 5(3), 133.
- H, Darmadi. (2017). Pengembangan Model Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa. In (Yogyakarta: CV Budi Utama, (Vol. 20). CV Budi Utama.
- Inayah, N., Aslamiah, Cinantya, C., & Amelia, R. (2024). MENINGKATKAN AKTIVITAS, KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS DAN HASIL BELAJAR MENGGUNAKAN MODEL BESTARI PADA SISWA SEKOLAH DASAR. *Pendas*:

- Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(3), 156–169.
- Indarta, Y., Jalinus, N., Waskito, W., Samala, A. D., Riyanda, A. R., & Adi, N. H. (2022). Relevansi kurikulum merdeka belajar dengan model pembelajaran abad 21 dalam perkembangan era society 5.0. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 3011–3024.
- Ismi, S. A., & Rafianti, W. R. (2023). Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Materi Perubahan Wujud Benda Menggunakan Kombinasi Model Dari Problem Based Learning (PBL), Student Team Achievement Division (STAD) Dan Team Games Tournament (TGT) Pada Kelas V SDN Sungai Gampa Asahi Rantau. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling*, 1(3), 313–320.
- Khairunnida, Suriansyah, A., & Purwanti, R. (2023). Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPA Menggunakan Kombinasi Model Problem Based Learning (PBL), Somatic Auditory Visualisation Intellectually (SAVI), dan Talking Stick dengan Metode Bernyanyi di Sekolah Dasar. *El-Ibtidaiy: Journal of Primary Education*, 6(2), 248–261.
- Mulyani, D., Ghufro, S., & Kasiyun, S. (2020). Peningkatan karakter gotong royong di sekolah dasar. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 11(2), 225–238.
- Munthe, E. (2019). *Pentingnya penguasaan iptek bagi guru di era revolusi 4.0*.
- Nadila, Y., & Alwi, N. A. (2024). Analisis pengaruh model pembelajaran kolaboratif berbasis masalah terhadap hasil belajar peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Sadewa: Publikasi Ilmu Pendidikan, Pembelajaran Dan Ilmu Sosial*, 2(3), 152–159.
- Noorhapizah, N., Alim, N., Agusta, A. R., & Ahmad Fauzi, Z. (2019). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Keterampilan Membaca Pemahaman Dalam Menemukan Informasi Penting Dengan Kombinasi Model Directed Inquiry Activity (Dia), Think Pair Share (Tps) Dan Scramble Pada Siswa Kelas V Sdn Pemurus Dalam 7 Banjarmasin.
- Normaya, D., & Maimunah. (2023). Meningkatkan Aktivitas Belajar Dan Keterampilan Berpikir Kritis Menggunakan Kombinasi Model Problem Based Learning Dan Pendekatan Tpack Pada Muatan IPA Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling*, 1(3), 652–659. <https://doi.org/10.47233/jpdsk.v1i2.15>
- Olfah, K., Purwanti, R., & Suriansyah, A. (2024). Meningkatkan Aktivitas Dan Keterampilan Kerja Sama Menggunakan Model Pembelajaran Solid Berbantuan Media Audio Visual Pada Muatan Ipa Kelas Iv Sdn Kuin Utara 5 Banjarmasin. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(04), 435–463.
- Pertiwi, W. (2018). Analisis kemampuan berpikir kritis matematis peserta didik SMK pada materi matriks. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 2(4), 793–801.

- Pramudya, E., Kristin, F., & Anugraheni, I. (2019). Peningkatan Keaktifan Dan Hasil Belajar Ipa Pada Pembelajaran Tematik Menggunakan Pbl. *NATURALISTIC: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(2), 320–329. <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v3i2.391>
- Prastitasari, H., Fitria, M., Jumadi, J., Sunarno, S., Annisa, M., & Prihandoko, Y. (2022). Peningkatan prestasi matematika siswa sekolah dasar dengan menggunakan kombinasi model pembelajaran PBL, SR, dan QOD. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(6), 1792–1804.
- Puteri, N., & Cinantya, C. (2024). Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Menggunakan Model “Nature” Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran* | E-ISSN: 3026-6629, 2(1), 320–325.
- Ridwan, A., Nur Amanah Asdiniah, E., Afriliani, M., & Fadia Nurul Fitri, S. (2022). Analisis Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Sikap Kompetitif Belajar pada Siswa Sekolah Dasar. *Journal on Education*, 05(01), 447–459.
- Sa’dijah, C., & Agusta, A. R. (2021). Kesiapan Guru Melaksanakan Pembelajaran Berbasis HOTS Ditinjau dari Pengetahuan dan Kemampuan Mengemas Perangkat Pembelajaran. *PADARINGAN (Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi)*, 3(2), 402. <https://doi.org/10.20527/padaringan.v3i2.3422>
- Saputra, M. A., Purwasih, A., Wati, A., & Anggraini, L. (2021). Peran Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter kepada Siswa SD Negeri 20 Way Serdang Selama Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19. *SOCIAL PEDAGOGY: Journal of Social Science Education*, 2(1), 41–54.
- Shofina, N., & Annisa, M. (2023). Kombinasi Problem Based Learning dan Model Pembelajaran Pemaknaan untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Karakter Wasaka Siswa Sekolah Dasar. *DIKSEDA: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 1(01), 63–73.
- Sovarinda, I., Suriansyah, A., Harsono, A. M. B., Widyarini, T. P., & Fauzi, Z. A. (2024). Apresiasi Dan Reward Guru Terhadap Pembentukan Motivasi Belajar Siswa Di SDN Sungai Andai 3. *Joyful Learning Journal*, 13(4), 73–82.
- Sulaiman, A., & Syakarofath, N. A. (2018). Berpikir kritis: Mendorong introduksi dan reformulasi konsep dalam psikologi Islam. *Buletin Psikologi*, 26(2), 86–96.
- Sulastri, A. (2016). Pengaruh Aktifitas Siswa Dalam Pembelajaran Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas Ix Smp Negeri 2 Kota Probolinggo. *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan IPS (JPPI)*, 10(2), 1858–4985. <http://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JPPi>
- Suriansyah, A., & Aslamiah. (2015). Strategi Kepemimpinan Kepala

Sekolah, Guru, Orang Tua, Dan Masyarakat Dalam Membentuk Karakter Siswa. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 2(2), 234–247. <https://doi.org/10.21831/cp.v2i2.4828>

Wardani, D. A. W. (2023). Problem based learning: membuka peluang kolaborasi dan pengembangan skill siswa. *Jawa Dwipa*, 4(1), 1–17.

Wijayanti, I., & Ekantini, A. (2023). Implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran ipas mi/sd. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 2100–2112.

Wijayanti, N. W. (2021). Implementasi permainan dalam pembelajaran Matematika di sekolah dasar. *Cendekiawan*, 3(1), 59–64.